

# GENDING DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI: STUDI KASUS GENDING-GENDING KARYA TJOKROWARSITO

**Siswati**

Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Email: [siswaticyoi@gmail.com](mailto:siswaticyoi@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji gending-gending Tjokrowarsito yang bertema tentang lingkungan secara khusus dan secara umum. Gending yang dikaji merupakan karya yang berkaitan tentang program-program pemerintahan di masanya. Lancaran Penghijauan merupakan salah satu karya yang digunakan sebagai objek analisis gending dengan tema lingkungan hidup. Dengan menganalisis teks gending yang terdiri dari lirik/ cakepan dan melodi pada gending karya ki Tjokrowarsito, dapat ditemukan bahwasanya Lancaran penghijauan sebagai media untuk mempromosikan program pemerintah dalam merespon kondisi lingkungan alam yang terjadi saat itu. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menelaah kajian garap gending karya Tjokrowarsito beserta faktor-faktor apa saja yang menjadi pembentuk ide-ide karya Tjokrowarsito.

**Kata kunci:** Karawitan, Penghijauan, Tjokrowarsito, Ekologi.

## Abstract

*This research examines Tjokrowarsito's repertoire with the theme of the environment in particular and in general. The songs studied are the works related to government programs of their time. The "Lancaran Penghijauan" is one of the works used as an object of analysis of a gending with the theme of the environment. By analyzing the gending text which consists of lyrics / chakra and melody in ki Tjokrowarsito's work, it can be found that The "Lancaran Penghijauan" could be as a medium to promote government programs in respond to the conditions of the natural environment that occurred at that time. The results of this study are expected to be able to examine the study of the work of Tjokrowarsito's work and the factors that shape Tjokrowarsito's ideas.*

**Keywords:** Karawitan, Reforestation, Tjokrowarsito, Ecology.

## Pengantar

Gending dalam karawitan Jawa merupakan perwujudan lagu yang terikat oleh bentuk (Martopangrawit 1975). Gending Secara tekstual sering kali hanya dimaknai sebagai seni pendengaran yang di dalamnya memuat dan mempunyai makna-makna/ pesan-pesan tertentu. Tidak sekedar itu, sebenarnya gending juga merupakan monumen sejarah atas sebuah peristiwa. Sebagai contoh adalah Gending *Kalunta*,

*Kalunta* dalam bahasa Indonesia berarti terlunta yang dalam hal ini adalah sebuah penggambaran penderitaan Paku Buwono II (Suparno 2007) merupakan sebuah monumen peristiwa perpindahan Raja Kartasura, Paku Buwono II dari Kartasura ke Ponorogo karena peristiwa pemberontakan Mas Garendi atau dalam tinta sejarah disebut sebagai Geger Pecinan. Keraton Kartasura hancur lebur pada peristiwa itu yang membuat Paku Buwono II harus melarikan diri ke Ponorogo sebelum akhirnya "pindah negari" ke Keraton

Surakarta (Solo) hingga saat ini. Gending ini kemudian "dipersembahkan" untuk memperingati peristiwa tragis ini.

Sisi lain, gending merupakan sebuah alat propaganda program-program pemerintah. Tentu di mana pemerintah mendudukan gending - dalam artian gamelan dan karawitan - sebagai seni sekaligus media propaganda. Beberapa empu karawitan Jawa telah ikut memberikan sumbang sih pemikiran kepada negara Indonesia dengan gending yang diciptakannya. Program-program pemerintah yang dituangkan dalam sebuah gending oleh para empu karawitan diantaranya KB, Modernisasi desa, korupsi, jual-beli, pariwisata, berlalu lintas, PKK, P4, sensus penduduk, kerjasama, ekologi dan masih banyak yang lainnya.

Ki Tjokrowarsito merupakan salah satu empu karawitan yang menciptakan banyak gending bertajuk program-program pemerintah. Kekaryaan Tjokrowasito diawali ketika tahun 1952 beliau menciptakan gending *Jaya Manggala Gita*. Kemudian setelah karya tersebut Tjokro menciptakan karya-karya yang bertajuk dukungan terhadap program pemerintah seperti *Cacah Jiwa* (1952), *Kuwi Apa Kuwi* (1958), *Nekolim* (1959), *Orde Baru* dan *Lancaran Penghijauan* (1966), serta *Lancaran Keluarga Berencana* dan *Lancaran Koperasi* (1968). Satu hal yang menarik bahwa karya-karyanya tidak lepas dari konteks sosial budaya dan politik waktu itu di mana beliau selalu membuat karya yang mendukung program pemerintah mulai dari orde lama hingga Orde Baru (ditunjukkan melalui karya Gending berjudul *Orde baru*, 1966), berikut gending *Lancaran Penghijauan* merupakan cerminan gending yang disusun guna mendukung program pemerintah terkait dengan reboisasi dan *ilegallogging*.

Uraian di atas menunjukkan betapa hebatnya Ki Tjokrowarsito menanggapi keadaan politik social semasa hidupnya. Namun dari sekian banyak gending ki Tjokrowarsito belum semua tertuliskan secara mendalam bagaimana awal mula terciptanya gending-gending tersebut sehingga masih menyimpan banyak pertanyaan dari segi tekstual dan kontekstual kekaryanya. Oleh

karena itu hasil karya berdasarkan dimensi waktu yang dialami Ki Tjokrowarsito sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan pemaparan diatas, pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini adalah : Mengapa gending-gending karya Tjokrowarsito banyak bertemakan isu lingkungan dan sosia. Bagaimana tema-tema lingkungan dan sosial diangkat dalam gending-gending karya Tjokrowarsito.

Beberapa tulisan tentang Tjokrowarsito sudah banyak ditemui antara lain tulisan I Nyoman Wenten yang berjudul *The Creative World of Ki Wasitodipuro : Life and Work of a Javanese Gamelan Composer* (1996). Kedua tulisan yang diterbitkan oleh MASKARJA (Masyarakat Karawitan Jawa) berjudul *Elo, elo, Lha Endi Buktine? Seabad Kelahiran Empu Karawitan Ki Tjakrawarsito* (2004). Ketiga, tulisan R.M. Soedarsono berjudul *Ki Wasitodiningrat Komponis Jawa yang Mendunia* (2003). Yang lebih terbaru adalah *Para Maestro Gamelan* (2018) bunga rampai yang sedikit mengisahkan perjalanan kekaryaan Ki Cokro Warsito. Sekiranya tulisan-tulisan di atas mempresentasikan biografi dan karya-karya Tjokrowarsito. Tetapi berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan belum ada yang mengkaji secara mendalam karya-karya Tjokrowarsito dari sudut pandang keilmuan karawitan . Pada sudut pandang inilah yang masih membuka ruang untuk penelitian ini.

## Pembahasan

Gending<sup>1</sup> *Lancaran Penghijauan* dalam Isu Ekologi. Tulisan ini merupakan upaya untuk mengungkap gending karta Tjokrowasito tersebut dari perspektif ekologi - melalui tafsir terhadap syair gending - kemudian menariknya pada konteks penciptaannya. Dari sana dapat dikatakan bahwa gending bukanlah melulu tentang persoalan musikal tetapi juga dapat didudukan sebagai monumen untuk melihat suatu peristiwa di jamannya termasuk di dalamnya mengandung pesan propaganda reboisasi.

Perspektif musikal berarti mengungkap *Lancaran Penghijauan* dari unsur pembentuk musikalnya, seperti bentuk gending dan garapnya (Supanggih 2009). Hal ini dilakukan karena latar belakang penulis yang berkecimpung di bidang karawitan. Kacamata sebagai pelaku karawitan ini kemudian digunakan untuk melihat persoalan ekologi dengan cara menafsirkan pesan-pesan yang hadir melalui syair *Lancaran Penghijauan*. Hasil tafsiran teks tersebut lalu dihubungkan dengan konteks sosial, budaya, dan politik *Lancaran Penghijauan* hadir.

Tentu gending tidak lahir tanpa ada kreatornya, yang dalam hal ini adalah seorang komposer gamelan Jawa, Tjokrowasito. Keberadaan Tjokrowasito menjadi penting karena *Lancaran Penghijauan* tidak dapat lepas dari konteks beliau sebagai “orang dalam” pemerintah. Sehingga menjadi penting melihat perjalanan karir beliau hingga menjadi empu karawitan Jawa (Sutton 1994). Untuk itulah dalam tulisan ini melibatkan pendekatan histori biografi.

Secara umum tulisan ini berpijak pada penelitian antropologi budaya, di mana Heddy Shri Ahimsa Putra menegaskan bahwa terkait wacana seni dalam antropologi budaya menekankan pada dua aspek yaitu kajian tekstual dan kontekstual (Ahimsa-Putra 2000). Tekstual berarti memandang fenomena kesenian sebagai suatu teks yang relatif berdiri sedangkan kontekstual kajian yang menempatkan fenomena tersebut dalam konteks yang lebih luas, yaitu konteks sosial-budaya masyarakat tempat fenomena seni tersebut muncul atau hidup. Secara tekstual, *Lancaran Penghijauan* didudukkan sebagai kajian musikal, sedangkan secara kontekstual, *Lancaran Penghijauan* merupakan gending yang diciptakan berdasarkan situasi tertentu di mana program pemerintah terkait reboisasi menjadi isu yang penting untuk dihadirkan.

Pertama tulisan ini dimulai dari sejarah perjalanan Tjokrowasito sebagai seniman/komposer gamelan Jawa. Kedua membahas kreativitas Tjokrowasito berikut kajan musikalitas *Lancaran Penghijauan*. Ketiga, penafsiran bebas terhadap teks yang digunakan dalam gending *Lancaran*

*Penghijauan* sekaligus menghubungkannya dalam konteks sosial, budaya dan politik di mana program-program pemerintah tentang reboisasi gencar dilakukan.

#### **A. Mengintip Perjalanan Tjokrowasito sebagai Komposer Gamelan Jawa**

Tjokro kecil bernama Wasi Jolodoro, lahir dari keluarga seniman di Gunung Ketur, 17 Maret 1909. Kakeknya, Atma Winangun, dan neneknya adalah seniman gamelan dan tari di Pura Pakualaman, Yogyakarta. Begitu pula ayahnya yang seorang *abdi dalem pengrawit* dan ibunya *abdi dalem* penari pada masa Paku Alam V sekitar tahun 1878-1900 (Waridi 2008, 227). Dari sekian banyaknya julukan beliau, mulai Kanjeng Pangeran Haryo (K.P.H) Notoprojo, Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T) Wasitodiningrat, (K.R.T) Wasitodipuro, dan tentu Ki Tjokrowasito, nama “Pak Tjokro” menjadi yang paling akrab dan moderat. Waridi dalam buku *Para Maestro Gamelan* (2018) menyebut bahwa “Pak Tjokro” adalah nama panggilan dari para seniman tanpa mengurangi rasa hormat sebagai pengrawit handal dan komposer gamelan yang melegenda di jamannya (Salim 2018, 14). Nama-nama Tjokrowasito tersebut menyiratkan bahwa Tjokro adalah orang yang hidup dalam lingkup keraton (Paku Alaman Yogyakarta) di mana dekat dengan budaya Jawa yang salah satu seninya adalah seni gamelan atau gending.

Bandem menegaskan bahwa Tjokro adalah anak yang mempunyai bakat dan kemampuan yang luar biasa di bidang seni, karena ia lahir, tumbuh, dan berkembang dari lingkungan yang mahir dalam bidang seni karawitan pernyataan Bandem dan Atmojo dalam (Trisniantara 2016). Pada tahun 1932 Tjokro diperbantukan sebagai pustakawan di kantor administrasi Pura Pakualaman sekaligus sebagai guru kesenian Jawa dilanjutkan tahun berikutnya dia bekerja di MAVRO radio milik pemerintah Belanda hingga Jepang menduduki Indonesia tahun 1942 Tjokro diberi tugas untuk memperkuat siaran karawitan di radio Hosyokyoku hingga kemerdekaan Indonesia. Setelah proklamasi kemerdekaan, Tjokro tetap bekerja dan

bergabung dengan kelompok karawitan RRI Nusantara II (Waridi 2018, 236-237). Di antara proses penciptaan karya tersebut Tjokrowasito prestasinya juga menonjol terutama dalam misi-misi kesenian, menjadi pengajar karawitan di berbagai negara hingga banyaknya penghargaan yang beliau terima selama menekuni bidang karawitan Jawa (Maskarja 2004, 34-38) .

### **B. Lancaran Penghijauan dalam Perspektif Musikal Gamelan**

Gending-gending karya beliau merupakan refleksi dari geliat situasi zaman. Oleh Maskarja<sup>2</sup> karya-karya Tjokrowasito dapat dikelompokkan menjadi tiga tema besar. Pertama; gending yang diperuntukan untuk Negara, kedua; gending propaganda yang difungsikan untuk kepentingan pemerintah dan ketiga; gending kerakyatan yakni yang digunakan untuk kepentingan rakyat. Serta satu sub yaitu gending khusus untuk kepentingan petunjuk *sendratari* (Waridi dalam (Salim 2018, 21)

Melihat karyanya, kita dapat melihat sepercik gambaran mengenai isu-isu yang kontekstual di jamannya. Refleksi kehidupan sehari-hari, kritik terhadap pemerintah, gambaran indah kota Yogyakarta - kediaman beliau - menjadi ide-ide ciamik dalam membuat karya berupa gending-gending, yang bahkan hingga kini masih dapat dinikmati dalam pertunjukan gamelan dan wayang. Tidak mengherankan bila akhirnya masyarakat karawitan Jawa menyebut Tjokrowasito sebagai empu karawitan (Maskarja 2004, 39).

Waridi dalam bukunya berjudul *Gagasan dan Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta* menyatakan bahwa pendekatan kekaryaannya Tjokrowasito terdiri berbagai hal, yaitu pendekatan tradisi, reinterpretasi, dan modernisme (Waridi 2008, 294-295). Yang dimaksud dengan pendekatan tradisi adalah proses penciptaan kekaryaannya karawitan yang berpijak dari dan menggunakan idiom-idiom karawitan tradisi Jawa. Kekaryaannya semacam ini memanfaatkan berbagai vokabuler garap dan idiom-idiom tradisi karawitan yang telah

ada seperti; *cengkok*, *wiledan*, pola *tabuhan*, bentuk, irama, *pathet*, serta unsur-unsur lainnya (Waridi 2008, 294). Pendekatan interpretasi adalah melahirkan kekaryaannya karawitan dengan cara menafsirkan kembali terhadap repertoar atau vokabuler-vokabuler musikal yang telah ada. Sesuatu yang sudah ada - tersebut kemudian - diolah dan diaktualisasikan dalam wajah yang berbeda dengan bentuk asalnya (Waridi 2008, 294).

Pendekatan modernisme adalah upaya memformulasikan kembali idiom tradisi karawitan menjadi sama sekali baru, menyajikan idiom-idiom baru yang belum ada, misalkan menggabungkan perangkat gamelan Jawa dan gamelan *Sekaten*. Atau dengan kata lain, karyanya akan sangat berbau "kekinian" (Waridi 2008, 295).

Tema kekaryaannya Tjokrowasito juga sangat beragam serta tidak melulu menggelarkan tema yang menyatakan kewibawaan keraton tetapi lebih dari itu. Tema kekaryaannya meliputi tema-tema nasionalisme, patriotisme, historis, tema-tema yang bernuansa kehidupan rakyat, kesadaran sosial, kritik terhadap pemerintah (Waridi 2008, 320-326). Sebut saja, *Lagon* (Gending) *Campursari* - tentu bukan *genre* musik yang mencampurkan gamelan dan alat musik barat - merupakan gambaran suasana sore di Yogyakarta yang menyenangkan dengan menari dan menyanyi bersama di *latar*<sup>3</sup> yang luas. Karya-karya lainnya juga memuat himbauan-himbauan seperti dalam karya *Kuwi Apa Kuwi* yang memuat pesan untuk tidak melakukan korupsi. Sedangkan "karya besar" beliau tercermin dalam karya karawitan *Sendratari Ramayana* tahun 1961 di mana untuk pertama kalinya *sendratari Ramayana* digelar di Candi Prambanan.

Gending *Lancaran Penghijauan* dilihat dari perspektif pendekatan penciptaannya berpijak dari idiom idiom karawitan tradisi. Gending merupakan istilah yang disematkan kepada lagu-lagu yang dihasilkan dari permainan gamelan Jawa. Terdapat lebih dari 25 bentuk gending dalam karawitan Jawa, dengan tingkatan penyajian yang sederhana hingga yang paling rumit, dari yang dapat disajikan dari 1- 5 menit baru selesai hingga 1-

2 jam baru selesai. Gending *Lancaran Penghijauan* dilihat dari perspektif ‘bentuk’ termasuk dalam kategori *lancaran*, termasuk gending yang sederhana dan mudah disajikan (R. Supanggah 2005). Alasan ini pula yang mungkin digunakan Tjokrowarsito sebagai wadah program-program pemerintah supaya si pendengar juga dengan mudah memahami pesan dari gending *Penghijauan*. Tidak butuh kedalaman estetika, seperti gending-gending bentuk besar dan waktu penyajian yang lama.

Untuk gending dengan karakter “mudah” seperti *Lancaran Penghijauan*, masyarakat karawitan dalam tradisi penyebutannya tidak menyematkan kata “Gending” pada awal nama, tetapi langsung menyebut (bentuk) nama gendingnya. Sehingga dalam masyarakat karawitan – demikian juga dalam tulisan ini – menyebut gending ini tidak “Gending Lancaran Penghijauan” tetapi “Lancaran Penghijauan” di mana kata “lancaran” merujuk pada bentuk dan “penghijauan” adalah judulnya.

Notasi Lancaran Penghijauan Laras Slendro Pathet Manyura

Buka	: . 5 5 . 5 3 5 6 . 3 6 5 . 3 . 2
Umpak	: . 1 3 . 1 2 . 1 3 . 1 2 . 1 . 6
	. . 5 6 . 5 6 5 6 . 5 6 i 6 . 5 . 3
	. 5 6 i . i6 i . 6i6 i . 6i656
	. 5 5 . 5 3 5 6 . 3 6 5 . 2 2 2 2
Lagu	: . 5 . 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 5 . 6
	. i . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6
	. i . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . 3
	. 2 1 . 2 1 . . . 6 . 5 . 3 . 2
	. 2 1 . 2 1 . . . 2 . 1 . 2 . 6
	. 3 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2
	. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 6 . i . 6
	. 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . 2
	. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6
	. 2 . 1 . 2 . 6 . 3 . 5 . 3 . 2

Bila dicermati, notasi di atas terdiri dari tiga bagian, yakni bagian *buka*, *umpak*, dan *lagu*. *Buka* adalah awalan yang disajikan satu kali, kemudian bersambung ke bagian *umpak*. *Umpak* disajikan satu kali kemudian masuk pada bagian *lagu*. Pada bagian inilah, vokal – dan syairnya – disajikan. Meskipun sedikit berbeda dengan notasi yang ada pada manuskrip dengan judul *The Javanese Vocal Notation of K.R.T Wasitodiningrat* (Diamond 1995) Berikut transkrip lagu vokal *Lancaran Penghijauan* dari rekaman RRI Yogyakarta.

. . 2 56 6 . 2 3 35 6	Yen kong-si-a yen kong-si- a
. 2 3 . 3 53 . 2 2 26 16	Ke-ka - yo- ning pa- gu- nung-ngan
. 5 3 . 2 35 . 2 35 65 3	Ri- nu- sak - an kongsi gundul kabeh
. . . . 2 35 35 26 2	E- ling-eling bebaya-ne
. . . . 2 35 35 21 6	E- rosi kang a-kiba-te
. 2 35 5 . 3 56 35 32 2	ma-hana-ni ban- jir sak kiwa tengene
. 3 52 . 2 35 61 21 6	E -e-e- mu - la becik ditanduri
. 2 62 . 6 26 26 53 2	E e e kang tete- la muraka-bi
12 . 3 61 2 35 21 65 6	Bener tur dia- tur tina-ta rintik-rintik
22 . 6 15 66 12 16 53 2	e- e kang a-si le weh raharjaning nagara

Lagu di atas disajikan dalam *laras* (angga nada) *slendro pathet manyura*, yakni ah vokal pada wilayah nada-nada tertentu slendro - dalam karawitan Jawa. Kesan-

kesan musikal dalam laras slendro manyura adalah kesan-kesan riang, segar. Hal ini terkait dengan sistem *pathet* yang digunakan dalam penyajian karawitan, bahwa *pathet manyura* adalah puncak dari sajian, *pathet* terakhir dalam sajian karawitan maupun pertunjukan wayang kulit. *Pathet manyura* dalam konsep "nggeni" merupakan puncak dari tatanan sajian *pathet* yang dimulai dari *pathet nem*, *pathet sanga* dan terakhir *pathet manyura*. *Lancaran Penghijauan* disajikan dalam *pathet manyura*, maka secara rasa *lancaran* ini terkesan sangat "segar" (Hastanto 2009).

Selain hal diatas, bahwa nada atau melodi minor yang ada dalam notasi vocal sebagai ungkapan perasaan prihatin Tjokrowarsito dan ingin memberikan pesan kepada generasi penerusnya akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan alam melalui *Lancaran Penghijauan* ini<sup>4</sup>. Meskipun Ki Tjokrowarsito kurang begitu menyukai nada-nada minor<sup>5</sup>. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya karya-karya beliau yang melibatkan atau menggunakan nada minor. Oleh karena itu secara analisis musikal hal tersebut menjadi salah satu karya yang apik dan menyiratkan banyak pesan.

### C. *Lancaran Penghijauan* dalam Isu Ekologi

Teks atau syair *Lancaran Penghijauan* menjadi berarti secara kontekstual bila kita dapat melihat (dan menghubungkan) konteks di mana karya itu dilahirkan. Seperti dijelaskan ada tulisan ini, bahwa *Lancaran Penghijauan* lahir sekitar tahun 1966. Pada perspektif ini, Tjokro tidak berdiri pada ruang-ruang politik pemerintah yang artinya beliau tetap berkarya di era pemerintahan siapapun, entah di masa Orde Lama (Soekarno) maupun Orde Baru (Soeharto). Tjokro berpendirian mendukung program-program pemerintah. Dia berdiri sebagai "orang dalam" yang harus mendukung segala kebijakan pemerintah.

Secara tema *Lancaran Penghijauan* merupakan refleksi himbauan untuk melakukan penghijauan/ reboisasi. Isu-isu ekologi terpapar jelas dalam syair *Lancaran Penghijauan*. Pak Tjokro memaparkannya dengan sangat sederhana bahkan menggunakan kata yang tidak hanya

bersumber dari istilah Jawa tetapi juga menggunakan diksi-diksi ilmiah, seperti kata erosi.

Penghijauan dilakukan sebagai bentuk respon terhadap kerusakan lingkungan (hutan) yang terjadi di Indonesia, baik pra-kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan. Persoalan lingkungan Indonesia menghadapi persoalan besar dimulai khususnya pada saat pendudukan militer Jepang yang melakukan pembabatan besar-besaran guna mendukung kepentingan perangnya (Nawiyanto 2015, 57). Sebagai contoh tahun 1943 dan 1944 permintaan kayu meningkat dua kali lipat. Permintaan kayu perkakas, kayu bakar dan arang sangat besar karena bahan-bahan ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar kereta api dan berbagai macam industry seperti semen, spiritus, korek api (Peluso 1995, 95). Kerusakan hutan pada periode pendudukan Jepang juga disebabkan oleh kebijakan Jepang dalam bidang pertanian yang diorientasikan pada pelipatgandaan produksi bahan pangan (Nawiyanto 2015, 57).

Pada masa kemerdekaan justru kondisi hutan semakin parah. Berikut ditegaskan oleh Nawiyanto,

Pada masa kemerdekaan lahan hutan yang telah dibuka dan diduduki penduduk tidak jarang kemudian diklaim sebagai milik individu. Hal ini dilegitimasi dengan penafsiran bahwa kemerdekaan berarti bebas dari aturan apapun yang mengikat, khususnya hukum kolonial yang dianggap telah membatasi akses orang-orang pribumi terhadap sumberdaya hutan. Penafsiran ini juga membawa implikasi adanya kebebasan untuk mengambil tindakan apa saja termasuk yang bersifat destruktif terhadap lingkungan, yang sebelumnya telah dilindungi dan dinyatakan sebagai area konservasi berdasar hukum kolonial (Poerwokoesoemo dalam (Nawiyanto 2015) ). Tidak mengherankan, selama revolusi kemerdekaan kerusakan hutan di Jawa justru bertambah parah. Seorang rimbawan menyatakan bahwa penggundulan hutan telah memuncak sejak revolusi (Soedarma, dalam (Nawiyanto 2015)).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai sejarah panjang terkait

kerusakan lingkungan. Untuk itulah kemudian pemerintah meluncurkan program penghijauan dan reboisasi yang dimulai dari masa kolonial, dilanjutkan adopsinya pada masa kemerdekaan dan keduanya dianggap sebagai panacea atas kerusakan tanag dan lingkungan hutan (Nawiyanto 2015, 58). Pernyataan erang terhadap perusakan hutan dan lingkungan ini dimulai oleh pemerintahan Soekarno sejak akhir 1951. Bahkan kegiatan tersebut masih berlaku sampai pada akhir tahun 90 an (Prahasto Hariyatno; Irawanti, Setiasih 1997)

Kondisi di atas merupakan gambaran atas situasi-situasi yang direspon oleh Tjkrowasito untuk kemudian berkarya dan menjadikannya media propaganda. Untuk itulah kemudian Maskarja menggolongkan karya-karya Tjokrowasito ada yang termasuk karya propaganda. Pada posisi inilah *Lancaran Penghijauan* berdiri sebagai propaganda program penghijauan sesuai dengan judul/namanya.

Berikut tafsir syair/ lirik/ teks *Lancaran Penghijauan* untuk melihat pesan-pesan yang disusun oleh Tjokro dalam propaganda tersebut. Syair diterjemahan secara bebas:

Teks Lancaran Penghijauan	Terjemahan Bebas
<i>Yen kongsia yen kongsia</i>	Kalau bisa (dapat) jangan sampai,
<i>Kekayone pagunungan</i>	Kayu-kayu yang ada di pegunungan
<i>Rinusakan kongsia gundul kabeh</i>	Dirusak hingga semua (lahan) gundul
<i>Eling-eling bebayane</i>	Ingatlah akibatnya (bahayanya)
<i>Erosi kang akibate</i>	Dapat mengakibatkan erosi
<i>mahanani banjir sak kiwa tengene</i>	Serta mengakibatkan banjir di sekitarnya
<i>E e e mula becik ditanduri</i>	E e e lebih baik ditanami
<i>E e e kang tetela murakabi</i>	E e e yang lebih bermanfaat
<i>Bener tur diatur tinata rintik-rintik</i>	(ditanam) dengan baik dan ditata rapi
<i>E e kang asile weh raharjaning nagari</i>	E e yang hasilnya membuat Negara menjadi tentram (karena tidak terjadi bencana alam seperti banjir dan tanah longsor)

*Lancaran Penghijauan* tersebut jelas berisi tentang himbauan untuk melakukan proses reboisasi. Dijelaskan pula bahwa penggundulan hutan / *illegalloging* adalah sebuah aktivitas yang sangat membahayakan lingkungan seperti menyebabkan erosi, tanah longsor hingga mengakibatkan bencana banjir. Maka dalam *Lancaran Penghijauan* terdapat himbauan untuk program penanaman pohon - untuk kesejahteraan Negara.

Berikut merupakan tafsir syair *Lancaran Penghijauan* yang dianalogikan seperti kalimat-kalimat dalam satu paragraf.

- (A) *Yen kongsia yen kongsia*  
Kekayone pagunungan  
Rinusakan kongsia gundul kabeh
- (B) *Eling-eling bebayane*  
Erosi kang akibate  
mahanani banjir sak kiwa tengene
- (C) *E e e mula becik ditanduri*  
E e e kang tetela murakabi  
Bener lan diatur tinata rintik-rintik  
E e kang asile weh rahayuning nagara

Bila dicermati satu hal penting yang Tjokrowasito lakukan, sebagai seorang komposer, adalah melibatkan kata-kata yang mudah dipahami oleh masyarakat luas pada karya-karyanya. Tidak harus sastra, "berat" dan penuh filosofi. Hal ini tentu memerlukan keberanian tersendiri mengingat pada periode itu karawitan adalah kesenian adiluhung yang sarat dengan makna-makna yang dalam. Meringankan syair dapat dimaknai sebagai bentuk pendangkalan makna seni itu sendiri. Tapi Tjokrowasito mengambil resiko itu demi berhasilnya program pemerintah khususnya terkait reboisasi. Tentu apa yang dilakukan Tjokrowasito adalah sebuah pembaruan dalam bidang karawitan. Seperti yang dinyatakan Waridi bahwa Pak Tjokro adalah seorang pembaharu dalam kekaryaan karawitan (Waridi dalam (Rustopo 2007, 207-264)

Kalimat pertama dalam syair itu (A) berbunyi "yen kongsia yen kongsia" merupakan satu makna yang berisi tentang himbauan, ajakan (kepada masyarakat). Kata pokok dalam kalimat ini adalah "kongsia" yang dalam kata lain dalam bahasa Jawa berarti "nganti" (Poerwadarminta 1939) atau dalam bahasa Indonesia berarti "sampai"<sup>6</sup>. Untuk itu dalam kalimat "Yen kongsia" diartikan "kalau - bisa (dapat) jangan - sampai". Ini dimaksudkan sebagai upaya menghimbau untuk "kalau dapat diantisipasi maka lebih baik jangan melakukan" - penggundulan hutan. "Yen Kongsia" diulang hingga dua kali merupakan bentuk penekanan itu sendiri, menunjukkan pentingnya himbauan. Kedua, kata "kongsia" mempunyai arti "persatuan (dagang)". Arti kata terakhir ini agak sulit diterima ketika dihubungkan dengan konteks

syair *Lancaran Penghijauan* secara keseluruhan. Sedangkan apabila kata "kongsi" diartikan memiliki dua makna yaitu "sampai" maka syair akan bermakna; jangan sampai terjadi penebangan hutan sampai gundul.

Makna kalimat kedua adalah menjelaskan tentang kondisi kayu-kayu di pegunungan (*kekayone pagunungan*) yang dirusak (*rinusakan*) oleh *ilegaloging*, hingga menjadikan hutan gundul (*kongsi gundul kabeh*). Seperti bahasan sebelumnya bahwa kalimat kedua (A) merupakan gambaran hutan-hutan yang digunduli hingga menimbulkan kerusakan hutan. Hubungan antara (A) dengan kalimat (B) adalah himbuan "kalau sampai terjadi penebangan hutan hingga merusaknya" maka akan terjadi akibat seperti yang tergambar pada syair kedua (B).

Teks kedua (B) dalam syair *Lancaran Penghijauan* mengingatkan kita akan bahaya dari penggundulan hutan (*Eling-eling bebayane*) dan akibat-akibat yang ditimbulkan berupa erosi (*Erosi kang akibate*) bila erosi maka banjir bandang terjadi di sekitar kita (*mahanani banjir sak kiwa tengene*). Kalimat kedua menunjukkan efek dari bahaya *ilegaloging*.

Pada kalimat (C) *E e e mula becik ditanduri, E e e kang tetela murakabi, Bener lan diatur tinata rintik-rintik* menunjukkan solusi atas penebangan hutan, yaitu dengan cara reboisasi, penanaman kembali, dan gerakan penghijauan. Hingga hasilnya adalah menjadikan Negara aman dari bencana alam (*E e kang asile weh raharjaning nagari*). Atinya dengan upaya penghijauan, selain meminimalisir bencana di masa depan, juga ungkapan filosofi Jawa "*nandur pari jero, ninggali anak putune*" yang berarti berpikir tentang keberlangsungan hidup umat manusia dimasa depan.

Sejarah menunjukkan bahwa upaya pengembangan hutan telah dimulai sejak tahun 1930, pada masa kolonial. Baru pada tahun 1950-an pemerintah Indonesia melalui program Karang Kitri mengembangkan hutan rakyat lalu diikuti program penghijauan pada awal 1960-an (Suprpto 2010, 1). Pada periode ini, substansi pengembangan

kebijakan Hutan Rakyat memasuki era Pra-Pelita di mana rehabilitasi DAS tanah kritis dan kampanye penghijauan termasuk di dalamnya program penanaman. Program ini berlangsung hingga tahun 1968 sebelum masuk pada masa Pelita I di tahun berikutnya.

Bila melihat kondisi program kebijakan hutan rakyat ini, maka menjadi ada benang merah dengan *Lancaran Penghijauan* karya Tjokrowasito serta posisi Tjokro yang selalu menjadi bagian - melalui karyanya - dari corong atau "media" sosialisasi program-program pemerintah. Teks yang digunakan dalam *Lancaran Penghijuan* merupakan refleksi dari program reservasi hutan saat itu (Mauludi 2014, 8-10). Pada masa ini fenomena kerusakan fisik tanah, banjir, dan erosi masih menjadi dasar dalam kampanye/ dorongan-dorongan gerakan missal rehabilitasi/ penghijauan (Mauludi 2014, 14). Narasi terakhir merupakan isi dari teks *Lancaran Penghijauan* di mana Tjokro menjelaskan tentang penggundulan hutan dan akibat-akibatnya, berikut solusinya berupa penanaman kembali atau penghijauan. Jika dilihat kondisi saat ini banyak sekali wilayah yang menggalakkan kegiatan reboisasi demi penyelamatan lingkungan yang ada di Indonesia ini salah satunya ada di Provinsi Bali (Fauzi Dyan M. S. 2018)

## Kesimpulan

Faktor yang melatarbelakangi karya-karya Ki Tjokrowasito bertema isu lingkungan dan social karena beliau berada pada zaman dengan kondisi lingkungan dan social mengalami banyak perubahan, serta beliau berada dalam pemerintahan yang dekat dengan masyarakat. Proses kreatif Ki Tjokrowasito tidak lepas dari perannya sebagai orang penting dalam lembaga pemerintahan, didukung dengan relasi beliau bersama orang-orang yang berkecimpung di dunia karawitan, sehingga melahirkan karya-karyanya dengan pendekatan tradisi, reinterpretasi, modernisasi dan memiliki media tuang yaitu RRI Yogyakarta.



**Kepustakaan**

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2000. "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual, Dan Post-Modernistis." *Dalam Heddy Shri Ahimsa Putra (Ed)*.
- Diamond, Jody. 1995. *The Javanese Vocal Notation of K.R.T. Wasitodiningrat*.
- Fauzi Dyan M. S., Ahmad; Putri. 2018. "Monitoring Kegiatan Reboisasi Kebun Raya Bali Terhadap Tanaman Langka Dan Berpotensi Di Beberapa Kabupaten Tabanan Dan Buleleng, Bali." *Jurnal Biologi Udayana*, no. Vol 22 No 2 (2018): JURNAL BIOLOGI UDAYANA: 75-84. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/BIO/article/view/46206/28242>.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet*. surakarta: ISI Press.
- Martopangrawit, R L. 1975. "Pengetahuan Karawitan Jilid I Dan Pengetahuan Karawitan Jilid II." *Surakarta: ASKI*.
- Maskarja. 2004. *Ela Elo Lha Endi Buktine? Seabad Kelahiran Empu Karawitan Ki Tjokrowarsito*. Yogyakarta: Gistra Prsidya Yogyakarta.
- Mauludi, A S. 2014. "Dinamika Pengelolaan Hutan Rakyat Dan Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Bogor." *Bogor: Program Studi Ilmu Pengelolaan Kehutanan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Institut Pertanian Bogor*.
- Nawiyanto, Nawiyanto. 2015. "Berjuang Menyelamatkan Lingkungan: Gerakan Lingkungan Di Jawa Masa Kemerdekaan 1950-2000." *Paramita: Historical Studies Journal* 25 (1).
- Peluso, Nancy Lee. 1995. "Whose Woods Are These? Counter mapping Forest Territories in Kalimantan, Indonesia." *Antipode* 27 (4): 383-406.
- Poerwadarminta, W J S. 1939. "Baoesastra Djawa. Groningen, Batavia: B." Wolters uitgevers Maatschappij NV.
- Prahasto Hariyatno; Irawanti, Setiasih, Hendro; D. 1997. "Analisis Dampak Kebijakan Tata Usaha Kayu Terhadap Penerimaan Negara Dari Iuran Hasil Hutan Dan Reboisasi: Studi Kasus Di Provinsi Kalimantan Barat." *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, no. Vol 15, No 4 (1997): Buletin Penelitian Hasil Hutan: 279-90. <http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/JPHH/article/view/3835/3315>.
- R. Supanggah. 2005. *Bothekan Karawitan*. surakarta: ISI Press.
- Rustopo, T. 2007. "Slamet Suparno, Waridi." *Seri Sejarah Karawitan I. Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunagara IV, Dan Informasi Oral*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Salim, Merta dan. 2018. "Para Maestro Gamelan." In . Yogyakarta: Gading Publishing.
- Supanggah, Rahayu. 2009. "Bothekan Karawitan II: Garap." *Surakarta: ISI Press Surakarta*.
- Suparno, Slamet. 2007. "Seni Pedalangan Gagrak Surakarta." *Surakarta: ISI Press. Solo*.
- Suprpto, Edi. 2010. "Hutan Rakyat: Aspek Produksi, Ekologi Dan Kelembagaan." *Lembaga ARuPA, Yogyakarta*.

Sutton, R Anderson. 1994. "The Music of KRT Wasitodiningrat. Java." JSTOR.

Trisniantara, Shinta Putra. 2016. "Ragam Garap Gending-Gending Lancaran Karya Ki Tjokrowasito." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Waridi. 2008. *Gagasan Dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta*. Surakarta: Etnoteater publisher bandung.

### Endnotes

<sup>1</sup> Istilah untuk menyebut komposisi musikal dalam karawitan Jawa.

<sup>2</sup> Maskarja adalah akronim dari Masyarakat Karawitan Jawa di mana kelompok ini adalah pemerhati karawitan jawa.

<sup>3</sup> Halaman

<sup>4</sup> Wawancara dengan Trustho (November 2020)

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sumanto (November 2020)

<sup>6</sup> Bahasa yang sering digunakan dalam dalam antawecana (dialog antar tokoh) pewayangan. Misalkan dalam kalimat "Aja kongsi lali" berarti "jangan sampai lupa". Wawancara dengan Sumanto, (November 2020)